

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diperoleh beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Kesimpulan-kesimpulan tersebut adalah:

1. Tingkat kemampuan metakognisi dari 38 orang siswa dengan kemampuan metakognisi 'sangat rendah' sebanyak 5 siswa (13,16%), kemampuan metakognisi 'rendah' sebanyak 27 siswa (71,05%), kemampuan metakognisi 'sedang' sebanyak 4 siswa (10,53%), kemampuan metakognisi 'tinggi' sebanyak 2 siswa (5,26%), dan tidak ada siswa yang memperoleh kemampuan metakognisi 'sangat tinggi'.
2. Tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis dari 38 orang siswa dengan kemampuan berpikir kreatif 'sangat rendah' sebanyak 6 siswa (15,79%), kemampuan berpikir kreatif 'rendah' sebanyak 19 siswa (50,00%), kemampuan berpikir kreatif 'sedang' sebanyak 7 siswa (18,42%), kemampuan berpikir kreatif 'tinggi' sebanyak 4 siswa (10,53%), dan kemampuan berpikir kreatif 'sangat tinggi' sebanyak 2 siswa (5,26%).
3. Analisis kesulitan metakognisi siswa dalam penelitian ini adalah: (a) Kesulitan fakta, yaitu kesulitan siswa untuk memahami penggunaan symbol-simbol matematika dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan. (b) Kesulitan konsep, yaitu kesulitan dalam mengaplikasikan metode perhitungan kali dan bagi serta kuadrat dalam penyelesaian soal-soal yang diberikan. (c) Kesulitan

prinsip, yaitu kesulitan siswa dalam menerapkan rumus-rumus serta aturan-aturan matematika serta kesulitan dalam menghubungkan konsep-konsep yang diberikan dalam menyelesaikan masalah. (d) Kesulitan prosedur, yaitu kesulitan dalam menyajikan langkah-langkah pemecahan masalah secara runtun dan benar, ketidaktelitian dalam penyelesaian masalah, serta kesulitan dalam menyusun strategi penyelesaian masalah secara efektif dan efisien.

4. Analisis kesulitan proses berpikir kreatif matematis penelitian ini adalah kesulitan dalam menerapkan prinsip dan menyelesaikan masalah verbal bersamaan dengan ketidakmampuan merinci pemecahan masalah yang ditandai dengan adanya kesulitan prinsip dan prosedur yang meliputi ketidakmampuan merencanakan penyelesaian; ketidakmampuan melakukan kegiatan penemuan; ketidakmampuan mengabstraksikan pola-pola, ketidakmampuan mengutarakan artinya dan tidak dapat menerapkan prinsip. Di samping itu juga, adanya ketidakmampuan memberikan banyak ide, ketidakmampuan menyelesaikan masalah dari sudut pandang yang berbeda, ketidakmampuan menyelesaikan masalah dengan cara sendiri, dan ketidakmampuan mengembangkan atau merinci secara detil suatu situasi.

Sedangkan untuk pemahaman fakta-fakta dan konsep-konsep matematika sudah baik. Hal tersebut ditandai dengan tidak adanya kesulitan fakta dan konsep yang meliputi kemampuan mengingat nama-nama, simbol/lambang secara teknis; kemampuan menyatakan arti dari istilah yang mewakili konsep tertentu; kemampuan mengelompokkan objek sebagai contoh-contoh dari objek yang bukan contohnya.

5.2. Saran

Penelitian mengenai kemampuan berpikir kreatif matematis dan metakognisi siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan langkah awal dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika kepada siswa sebagaimana diamanatkan dalam pendidikan abad 21 yang komunikatif, kolaboratif, kritis, dan kreatif. Penampilan sikap dan aktivitas aktif siswa dalam pembelajaran serta hasil analisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa perlu diterapkan agar rekomendasi-rekomendasi berikutnya dilaksanakan guru-guru, lembaga, dan peneliti lain yang berminat. Berdasarkan simpulan di atas maka diberikan saran-saran sebagai berikut:

- 1) Pada penerapan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw agar tetap memperhatikan keaktifan siswa dalam belajar yang sejalan dengan proporsi waktu ideal.
- 2) Pembelajaran matematika khususnya tingkat SMP sudah seharusnya dibiasakan berpikir formal melalui pengembangan berpikir kreatif matematis siswa tingkat tinggi (HOTS atau Higher Order Thinking Skills) dengan cara melatih, membiasakan, bahkan membudayakan.
- 3) Perlu dilakukan penelitian lanjutan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis dan metakognisi yang masih rendah berdasarkan karakteristik tahap berpikir kreatif dan metakognisi peserta didik pada penelitian ini.
- 4) Dalam setiap pembelajaran, guru hendaknya menciptakan suasana belajar dengan memberikan scaffolding (jika diperlukan) untuk mengungkapkan

gagasan-gagasan matematika dalam bahasa dan cara mereka sendiri sehingga lebih berani berargumentasi, lebih percaya diri, dan kreatif.

- 5) Guru hendaknya memberikan kesempatan yang lebih besar kepada siswa untuk menggali kemampuannya sendiri sehingga pada saat diskusi kelompok mempunyai modal untuk berdiskusi sehingga diskusi yang tercipta lebih terarah.
- 6) Perlu sosialisasi oleh sekolah agar berpikir kreatif matematis dan metakognisi siswa tidak asing sehingga penerapannya semakin berkesinambungan yang tentunya berimplikasi pada meningkatnya prestasi siswa dalam penguasaan materi matematika.
- 7) Untuk penelitian lebih lanjut, kiranya penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian lain yang sejenis guna memperoleh hasil yang bermutu.